



Peran Keluarga Kristen dalam Pendidikan Seksual: Analisis Kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22

Wisye Agnes Saubaki¹; Agustin Soewitomo Putri²; Sigit Ani Saputro³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; wsaubaki@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; tasoewitomo@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; sigitanisaputro14@gmail.com

Abstract

Various sexual deviant behaviors can occur due to not knowing sexual education. Some of the problems that affect sexual education in the family are the lack of family responsibility as the first and main forum for children to know education including sexual education. Sexual education is very important to be given early and gradually so that children can know things related to sexuality to minimize the occurrence of sexual deviant behavior. In addition, the application of sexual education for Christian families must also be adjusted to the truth of God's word as a guide in educating children. The method used is the hermeneutic method, by searching and collecting data through various sources related to the subject matter. With a research approach, literature study is a type of secondary writing data by collecting information and data with the help of literature and previous research results that are like the topic that has been selected and analyzed. The data analysis step carried out will produce the results of the analysis based on the results found, then obtain conclusions, namely first, sexual education is very important to be given to children from an early age, second, parents become the first teachers for children to get to know sexual education, third, Christian families can apply sexual education to children through coaching to live holy, educate consistently, supervise associations, and educate children's character.

Keywords: sexual education; family; Christian families; 2 Samuel; Tamar case

Abstrak

Berbagai perilaku penyimpangan seksual dapat terjadi disebabkan tidak mengetahui pendidikan seksual. Beberapa masalah yang mempengaruhi pendidikan seksual dalam keluarga ialah kurangnya tanggung jawab keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi anak untuk mengetahui pendidikan termasuk pendidikan seksual. Pendidikan seksual sangat penting diberikan sejak dini dan secara bertahap agar anak dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga meminimalisasi terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Selain itu penerapan pendidikan seksual bagi keluarga Kristen pun harus disesuaikan dengan kebenaran firman Tuhan sebagai pedoman dalam mendidik anak. Metode yang digunakan ialah metode hermeneutika, dengan mencari dan mengumpulkan data melalui berbagai sumber yang sehubungan dengan pokok pembahasan. Dengan pendekatan penelitian studi kepustakaan sebagai jenis data penulisan sekunder dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan topik yang telah

dipilih dan dianalisis. Langkah analisis data yang dilakukan akan menghasilkan hasil analisis berdasarkan hasil yang ditemukan maka memperoleh kesimpulan yaitu pertama, pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini, kedua, orang tua menjadi guru pertama bagi anak untuk mengenal pendidikan seksual, ketiga, keluarga Kristen dapat menerapkan pendidikan seksual kepada anak melalui pembinaan untuk hidup kudus, mendidik dengan konsisten, pengawasan terhadap pergaulan, dan mendidik karakter anak.

Kata-kata kunci: pendidikan seksual; keluarga; keluarga Kristen; 2 Samuel; kasus Tamar

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai perbuatan yang menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang dan mengganggu kesehatan fisik dan psikis seseorang.¹ berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan 2022, kasus kekerasan terhadap perempuan terbanyak ada pada tahun 2021 yang meningkat 50% sebanyak 338.496 kasus, data yang dikelola oleh Komnas Perempuan meningkat 80%² sebab ada kendala saat pandemi Covid-19 yaitu keterbatasan sumber daya dan banyak lembaga layanan pengaduan tidak beroperasi sehingga, Komnas Perempuan menangani hingga 16 kasus per hari. Data Komnas Perempuan tahun 2021 pada ranah personal tercatat 2.363 kasus dan kasus pemerkosaan menduduki tingkat tertinggi dengan 597 kasus dan pelecehan seksual sebanyak 374 kasus.³ Bentuk kekerasan berdasarkan data Simfoni PPA yang diinput pada tanggal 1 Januari 2022 menyimpulkan bahwa kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling banyak dialami perempuan dengan 4.796 kasus.⁴ Peningkatan yang tinggi ini menjadi ancaman bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa isu kompleks ini seolah tidak ada habisnya jika tidak ada tindakan pencegahan dan penanganan yang serius dari aparat pemerintah yang bertugas menangani kasus tersebut disebabkan kepentingan pribadi atau politik. Di luar data yang dipaparkan di atas, masih banyak kasus yang belum terungkap.

¹Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kekerasan Seksual," Merdeka dari kekerasan, n.d.

² Komnas Perempuan, "Peluncuran CATAHU KOMNAS Perempuan 2022," n.d.

³ Siti Tabingah, "Catahu Komnas Perempuan 2022: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Melonjak," Himmah Online, 2022.

⁴ "SIMFONI-PPA," n.d.

Budaya *toxic masculinity dan feminity* sangat erat kaitannya dengan konsep peran gender. Feminitas perempuan yang hanya boleh melakukan pekerjaan rumah, memiliki sifat keibuan, lemah lembut, harus tunduk pada laki-laki apa pun risikonya, dibatasi, dan diawasi. Maskulinitas laki-laki dianggap bisa menjaga diri, kuat, dibebaskan untuk bergaul, dan berkuasa lebih atas perempuan. Kasus nyata yang menjadi akibat dari *toxic masculinity dan feminity* seperti kasus remaja 14 tahun di Kalimantan Barat diperkosa 6 pria⁵, 4 orang pemuda asal Alor memperkosa seorang siswi SMA⁶, Adapun kasus yang dialami seorang laki-laki berusia 16 tahun di Jawa Timur yang diperkosa seorang perempuan yang berusia 28 tahun⁷ bahkan kasus yang dialami oleh seorang wanita asal India yang dihina tidak bisa memasak⁸ dan masih banyak lagi kasus yang terjadi. Bahkan sering terjadi dalam keluarga, perbedaan perlakuan dalam keluarga pun dilihat dari ajaran keluarga yang menekankan bahwa tubuh perempuan harus dijaga sebagai tanda hormat sebaliknya laki-laki yang diajarkan sebagai pribadi yang kuat tanpa ada wejangan untuk menjaga tubuh. Hal tersebut menjadi pola budaya patriarki yang masih berlaku hingga sekarang ini.⁹

Kasus kekerasan seksual yang paling fenomenal ialah kasus pemerkosaan *incest*. Menurut data, terdapat 433 kasus *incest* sepanjang 2021. Contoh kasus nyata ialah remaja 13 tahun sejak berusia 8 tahun diperkosa oleh pamannya¹⁰ seorang ayah yang memperkosa anak kandungnya yang masih berusia 15 tahun¹¹ dan kasus penyandang disabilitas yang diperkosa ayahnya hingga hamil¹² data-data tersebut menunjukkan bahwa rumah dan lingkungan orang dekat tidak juga menjadi tempat

⁵ Hendra Cipta, "remaja 14 tahun di Kalbar Diperkosa 6 Pria, Pelaku masih diburu Polisi," *Kompas.com*, 2022.

⁶ Sigiranus Marutho Bere, "4 Pemuda di Alor Perkosa Bergilir siswi SMA di Kompleks PAUD, Korban Sempat Dicekoki Miras," *kompas.com*, 2022.

⁷ KompasTV Jember, "Seorang Remaja Pria Diduga Diperkosa Biduan Dangdut," April 2021.

⁸ "Kesal Sering diejek Tidak Bisa Masak, seorang Wanita di India racuni keluarga Sang Suami," *kabar6.com*, n.d.

⁹ Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya, dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: (kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22)," *Indonesian Journal Of Theology*, 2016.

¹⁰ Ahmad Riyadi, "Remaja 13 tahun Diperkosa Pamannya Sendiri Sejak Kelas 2 SD," *Kompas.com*, 2022.

¹¹ Hakim Ghani, "Aksi Inses Ayah Garut Dilakukan Berulang di Depan Anak," *detikJabar*, 2022.

¹² Dinda S dan Habrina, "Kasus Ayah Perkosa Anak Disabilitas di Sumsel Harus Terus Dikawal," *MediaIndonesia*, 2022.

yang aman,¹³ hingga hilangnya kepercayaan anak terhadap keluarga. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta, tercatat 56% responden mengalami kekerasan seksual di tempat tinggal. Rumah yang menjadi tempat korban mengalami kekerasan seksual dan masih banyak kasus yang tidak terdokumentasi.¹⁴ sesuai dengan data Simfoni-PPA, kasus kekerasan di rumah tangga meningkat hingga 6.827 kasus sepanjang 2022.¹⁵

Teknologi yang semakin canggih telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Penawaran akan fitur-fitur terbaru yang seolah tidak ada habisnya memberi kebebasan bagi setiap pengguna untuk menggunakannya sesuai dengan keinginan tanpa batasan usia. Alhasil kecanggihannya dan kemudahan tersebut memberi dampak buruk bagi setiap pengguna sebab saat ini sangat sulit bagi manusia di segala usia hidup tanpa teknologi.¹⁶ Salah satunya ialah penggunaan *gadget* secara berlebihan bagi anak dapat mempengaruhi kesehatan mata, mengekang perkembangan interaksi sosial anak, perkembangan mental, hingga anak dapat meniru perilaku kekerasan fisik maupun kekerasan seksual akibat situs, gambar, film berbau pornografi yang diakses.¹⁷ Hal-hal tersebut dapat terjadi dipengaruhi juga oleh orang tua yang menggunakan gadget untuk mengganti peran mereka dalam mengasuh anak dengan alasan agar anak lebih mudah diasuh, mudah patuh terhadap orang tua, tidak bepergian, dan alasan lainnya.¹⁸

Edukasi tentang pendidikan seksual dimulai dari keluarga.¹⁹ Pendidikan seksual menjadi suatu hal yang terkesan tabu, tidak pantas untuk dibicarakan, vulgar, dan dipandang sebagai area privasi yang dapat menyesatkan anak-anak jika mengetahui bagian-bagian seksual, ada juga sebagian keluarga yang terbuka akan pendidikan seks sehingga berbagai cara telah dilakukan mulai dari edukasi dalam media sosial, seminar, dan lain sebagainya tetapi semua hal tersebut kurang menekan

¹³ Annisa Mutia, "Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sepanjang 2021," databooks, n.d.

¹⁴ Indira Rezkisari, "Kasus Kekerasan Seksual Banyak Terjadi di Rumah," *REPUBLIKA*, 2021.

¹⁵ "SIMFONI-PPA."

¹⁶ David Eko Setiawan, *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya*, ed. oleh Firman Panjaitan (KBM Indonesia, 2022), 13.

¹⁷ Sofyan Cahyono, "Gadget Dapat Picu Kekerasan Seksual," *JawaPos.com*, 2018.

¹⁸ Wahyu Utami, "Banyak Orangtua andalkan Gadget untuk 'mengasuh' anak," *Kompas.com*, n.d.

¹⁹ Yushiko D. Monding, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).

laju pertumbuhan kasus kekerasan seksual²⁰, seks pranikah, HIV AIDS, hingga kehamilan di usia dini. Data oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan setiap 5 tahun sekali menyatakan bahwa 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seks pranikah pada saat berusia 15-19 tahun.²¹

Pola *parenting* orang tua kepada anak berpengaruh pada perilaku seksual anak. Pola asuh orang tua yang tidak benar dapat menjadi faktor anak melakukan kekerasan seksual seperti orang tua yang sangat dominan atau otoriter dan orang tua yang selalu mengizinkan anak menggunakan *gadget* tanpa batas atau selalu mengizinkan anak bebas bergaul, bahkan tidak peduli terhadap anaknya. Disisi lain, pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh kepada anak korban kekerasan seksual, jika pola asuh tidak benar maka anak takut melaporkan kejadian apa yang dialami kepada orang tua yang mengakibatkan dampak yang lebih fatal lagi terhadap korban kekerasan seksual.²²

Timbulnya dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual di antaranya luka fisik seperti luka di tubuh akibat kekerasan, gangguan tidur, hingga penyakit menular seksual maupun psikis yang dirasakan seperti trauma, menyalahkan diri, timbul akar pahit, malu terhadap lingkungan sosial, depresi, gangguan jiwa hingga mempengaruhi masa depan korban yang terancam.

Ada banyak kasus kekerasan seksual yang justru terjadi di lingkup Gereja, beberapa kasus di antaranya pendeta yang memperkosa jemaat di bawah umur,²³ pendeta yang melakukan pelecehan seksual terhadap 6 murid SD.²⁴ kasus-kasus tersebut menandakan kurangnya kesadaran gereja akan perannya dalam masyarakat terkhususnya terhadap korban kekerasan seksual ataupun kasus-kasus kekerasan seksual, gereja cenderung berfokus pada kegiatan agamawi.

²⁰ Putri Kristyaningsih Sheylla Septina Margaretta, "Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah," in *Seminar Hasil Penelitian Diseminasi Hasil Penelitian Untuk Meningkatkan Kesehatan*, 2020.

²¹ Novrizaldi, "Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda," *kemenkopmk.go.id*, 2021.

²² Rachmat Hargono Dhonna Anggreni, Hari Basuki Notobroto, "Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," *Hospital Majapahit* 9, no. 1 (2017).

²³ Raja Eben Lumbanrau, "Kasus Pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur.," *bbc.com*, 2020.

²⁴ "Pendeta Dituntut 15 Tahun Bui Kasus Dugaan Asusila 6 Murid SD Medan," *cnnindonesia.com*, 2021.

Gereja mengesampingkan masalah kemanusiaan termasuk edukasi pendidikan seksual.²⁵ Perhatian gereja dan para hamba Tuhan yang minim membahas masalah kemanusiaan dalam Alkitab seperti kasus-kasus seksualitas, hal tersebut seperti tabu, tidak menarik perhatian jemaat, dan merasa tidak cocok dibahas dalam jemaat sehingga jemaat kurang paham pembelajaran dibalik kasus-kasus tersebut.

Dari semua masalah-masalah yang dikemukakan, peneliti menemukan adanya kasus dalam Alkitab yang di dalamnya terdapat kasus kekerasan seksual dalam keluarga yaitu kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22. Dalam kasus Tamar, peneliti menemukan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah seksualitas yang jarang dibahas oleh para hamba Tuhan sehingga menimbulkan ketidakpahaman mengenai kasus tersebut dan melahirkan dampak yakni jemaat tidak memahami perlunya penerapan dalam pembelajaran kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 bagi pendidikan seksual dalam keluarga Kristen.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22. Gunanya ialah agar keluarga Kristen dapat menyadari dan mengambil peran dalam mengedukasi betapa pentingnya pendidikan seksual dalam keluarga Kristen.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang menggunakan sumber data primer yaitu eksposisi teks 2 Samuel 13:1-22.²⁶ Dengan pendekatan penelitian studi kepustakaan sebagai jenis data penulisan sekunder dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan literatur yang ada di perpustakaan dan artikel-artikel internet yang terpercaya untuk menemukan buku-buku, jurnal, tafsiran dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan topik yang telah dipilih.

²⁵ Juliana Agusthina Tuasela dan Yohanes Parihala, "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Ambon," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2017.

²⁶ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121-39.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Teks

Kitab 1 dan 2 Samuel ditulis dengan satu kesatuan kitab, berawal dari kitab 1 Samuel yang menjelaskan perubahan kepemimpinan Israel yang semula ialah hakim menjadi raja. Tokoh utama yang menjadi sentral dalam Samuel ialah Samuel, Saul dan Daud. Kitab 1 Samuel berfokus pada perubahan kepemimpinan dari Eli kepada Samuel sebagai hakim dilanjutkan dengan perubahan kepemimpinan dari Samuel kepada Saul sebagai raja pertama dan perubahan kepemimpinan dari Saul kepada Daud. Kitab 2 Samuel berfokus melanjutkan pembahasan mengenai kehidupan Daud selama empat puluh tahun pemerintahannya yang diwarnai dengan kemenangan dan keberhasilan karena ketaatan Daud yang membawa pada kejayaan (2Sam. 1-10), dan puncak kegemilangan Daud menjadi runtuh disebabkan dosa yang dilakukan sebagai lambang ketidaktaatan (2Sam. 11) yang membawa akibat bagi keluarga Daud dan pemerintahannya (2Sam. 12-24).²⁷

Sosial Budaya

Kedudukan Raja

Pengertian raja secara alkitabiah merupakan hak yang istimewa (Hak. 8:23; 1Sam 8:27). Secara mutlak, raja tidak dapat disalahkan, karena raja yang memutuskan hukum.²⁸ Hal ini tidak sama dengan kepercayaan orang Israel yang bersifat kerajaan teokratis. Teokratis berarti raja Israel dipilih oleh Allah sendiri. Oleh karena itu, raja bekerja menurut hukum Allah.²⁹ Dalam kitab Samuel pengharapan bangsa Israel yang menginginkan raja selain Allah untuk memimpin dalam pertempuran sehingga Allah memberikan kepada mereka seorang raja.

Martabat Perempuan

Bangsa Israel sangat melekat pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif. Perempuan adalah milik laki-laki, harus tunduk pada laki-laki dalam kondisi apa pun, perempuan memiliki posisi lebih rendah dari laki-laki dan setara dengan hewan peliharaan, hak apa pun tidak dimiliki oleh perempuan,

²⁷ Bruce Wilkinson, *Talk thru The Bible* (Malang: Gandum mas, 2017).

²⁸ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (BPK Gunung Mulia, 2017), 48.

²⁹ I Snoek, *Sejarah Suci* (BPK Gunung Mulia, 2008), 76.

perempuan mudah dieksploitasi, suami diperbolehkan menceraikan istrinya sedangkan perempuan tidak dapat menceraikan suaminya, perempuan tidak boleh menjadi imam, meskipun ada hakim dan nabi perempuan tetapi sedikit, perempuan hanya boleh berdiam diri dan mematuhi hukum Taurat.³⁰ Ketika bangsa Israel berperang, perempuan menjadi tawanan perang yang akan diberikan kepada mereka yang menang (1Sam. 30:1-10, Hak. 5:30) Bahkan sekalipun posisi perempuan sebagai korban, hal tersebut tidak menjadi hal penting untuk diselesaikan hingga pada akhirnya terabaikan.

Berkabung

Tanda dukacita, kesedihan secara lahiriah, kematian, bencana atau malapetaka yang akan datang, dilakukan dengan cara berkabung yang dilakukan oleh bangsa Israel. Setelah pemerkosaan, Tamar melakukan perkabungan dengan Tamar menaruh abu di atas kepala, mengoyakkan baju kurung yang maha indah, meletakkan tangan di atas kepala kemudian meratap dengan nyaring. Abu yang digunakan di atas kepala dalam Perjanjian Lama adalah tanda perkabungan, kehancuran, pertobatan, kebinasaan, kerendahan dan kesedihan. Hal tersebut menjadi pertanda kondisi hati seseorang.³¹

Keperawanan dijunjung tinggi

Tanggung jawab gadis-gadis Israel agar mempertahankan keperawanan sampai menikah, tanggung jawab ini juga dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anak perempuan (Ul. 22: 15,17). Putri-putri raja yang masih perawan ditandai dengan memakai baju kurung yang maha indah sebab keperawanan adalah sebuah kehormatan dalam keluarga.

Konsep keluarga

Dalam Perjanjian Lama, memiliki banyak anak adalah berkat dan kehormatan. Tetapi tanggung jawab besar ialah mendidik anak. Orang tua menjadi tempat utama bagi anak-anak dalam pengajaran iman agar anak dapat mempertahankan iman. Dalam mendidik anak, ayah memiliki tanggung jawab bagi pendidikan anak laki-laki dalam mempersiapkannya untuk kelak menjadi seorang suami dan ayah sedangkan ibu

³⁰ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2012), 25–26.

³¹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 37.

memiliki tanggung jawab bagi pendidikan anak perempuan dalam mempersiapkannya untuk kelak menjadi seorang istri dan ibu. Ulangan 6:6-9 dan Ulangan 32:7 merupakan budaya mendidik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh kepala keluarga yang sekuat tenaga, keahlian dan waktu yang diluangkan agar perintah Tuhan dihayati dan dilakukan oleh generasi-generasi berikutnya, seorang ayah memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan anak dengan keras apabila anak melanggar perintah, pengajaran, didikan Taurat, mengajarkan anak untuk berdagang secara turun temurun sedangkan peran ibu dalam keluarga ialah mendidik dasar pendidikan pertama mulai dari usia awal anak dirawat oleh ibunya hingga proses pertumbuhan seperti belajar berjalan (2Sam. 4:4), bermain (Yer. 6:11) dan yang terutama ialah pembentukan moral (Ams. 1:8; 6:20) hingga anak menjadi remaja (Ams. 31:1) dan ketika bertumbuh dewasa, ayah yang memiliki peran besar dalam pendidikan anaknya.³²

Konsep pernikahan

Dalam masyarakat Israel, pernikahan adalah tradisi turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dengan tujuan untuk memelihara keturunan ilahi (Mal. 2:15), dan memiliki keturunan (Kej. 1:28; 9:1) melalui tahapan menentukan jodoh, bertunangan dan pesta pernikahan. Dalam keluarga bangsa Israel yang berperan mencari dan menentukan jodoh bagi anak ada di tangan ayah dan perkawinan dapat terjadi apabila pihak laki-laki telah membayar mas kawin maka perempuan tersebut telah menjadi milik laki-laki. Terdapat aturan-aturan mengenai pernikahan, pasca pembuangan bangsa Israel membuat aturan baru yang melarang adanya pernikahan antar saudara, keluarga yang sedarah, bahkan saudara tiri dilarang (Im. 18:6-10) meskipun pada masa pemerintahan Daud diperbolehkan (2Sam. 13:13) akan tetapi secara hukum tetap dilarang (Im. 18:11; 20:17).³³

³² Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).

³³ Foluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 4, no. 2 (2019).

Analisis Kasus 2 Samuel 13:1-22

Pola Kehidupan yang Tidak Kudus

Kasus yang terjadi dalam 2 Samuel 13:1-22 merupakan kisah yang terjadi dalam keluarga Daud. Hal tersebut dapat terjadi sebagai konsekuensi yang diterima Daud akibat pelanggaran yang Daud lakukan dibalik kemenangan -kemenangan yang Tuhan berikan kepada Daud. Di antaranya: Perzinahan Daud (2Sam. 11:4), Daud menyuruh orang mengambil Batsyeba dan Daud tidur dengan dia. Kata “tidur” שָׁכַב shakab {shaw-kab'} berarti tidur atau berbaring untuk beristirahat. Ditinjau dari konteks yang terdapat dalam teks tersebut, kata “tidur” menunjuk pada kontak seksual antara Daud dan Batsyeba yang menghasilkan keturunan dari hubungan seksual tersebut. Kata “tidur” juga dipakai dalam Kejadian 19:33 ketika anak-anak perempuan Lot tidur dengan Lot untuk menyambung keturunan, dalam Imamat 15:24 mengenai ketidaktahiran laki-laki dan perempuan, larangan kepada orang Israel jangan bersetubuh dengan sesama jenis dalam Imamat 18:22, kata “tidur” juga dapat dipakai dalam konteks berbaring atau tidur untuk beristirahat seperti dalam 1 Samuel 3:5 Eli menyuruh Samuel untuk tidur, kata “tidur” juga dipakai ketika seseorang meninggal dalam 1 Raja-raja 2:10; 1 Raja-raja 22:40. Daud melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan dalam Alkitab, terjemahan kata perzinahan ialah *adultery* yang bermakna hubungan intim yang dilakukan oleh seorang suami dan istri. Menurut James Boice, kata *adultery* dalam bahasa latin ialah “*ad alterius torum*” yang dalam terjemahan bahasa Inggris ialah *to another's bed*. Sehingga, kata tersebut merupakan wujud pelanggaran terhadap peneguhan janji pernikahan. Perzinahan adalah dosa yang dalam hukum Taurat sangat dilarang (Kel. 20:14; Kej. 20:9; Kej. 39:9), ada hukuman mati (Im. 20:10), dibenci Allah (Im. 18:26), Allah melarang perzinahan sebab hal tersebut merupakan dosa dan berlawanan dengan karakter Allah yang melambangkan ketidaksetiaan, dan kemurtadan. selain itu, ada kata *fornication*, dalam bahasa latin *forniks* yang berarti kuil yang menjadi tempat pelacur berkumpul. dalam bahasa Yunani yang berarti menjual dan mengarah kepada pelacuran yang dilakukan oleh subjek pelaku yang sudah menikah atau belum menikah. dengan aktivitas seks untuk mendapat imbalan. Kata tersebut mengacu pada tindakan seksual yang melanggar

hukum.³⁴ Dosa Daud lainnya ialah ingin memperistrikan Batsyeba (2Sam. 11:27) sehingga Daud melakukan pembunuhan berencana terhadap Uria (2Sam. 11:15) dapat dilihat ketika Daud sengaja membuat Uria mabuk (2Sam. 11:13). Dari segi gramatikal kalimat “membuat mabuk” שָׁכַר *shakar* {shaw-kar'} merupakan kalimat dari kata kerja dengan penggunaan pola *piel consecutive imperfect* dengan gender orang ketiga maskulin tunggal yang berarti dia telah sungguh-sungguh membuat Uria mabuk, Daud juga menulis surat untuk Yoab bahkan meminta Urialah yang menyampaikan kepada Yoab. Hal tersebut Daud lakukan dengan tujuan memperistrikan Batsyeba (2Sam. 11:27). Dosa Daud memberi dampak bagi keluarga Daud yaitu tindakan amoral yang dilakukan Amnon, Putra Daud terhadap Tamar yang merupakan saudara tiri Amnon sehingga berujung pada pembunuhan yang dilakukan oleh Absalom, saudara kandung Tamar kepada Amnon yang disebabkan perkosaan yang telah dilakukan Amnon terhadap Tamar (2Sam. 13:22). Dosa memberi dampak yang tidak menyenangkan dan Allah membiarkan Daud menjalani konsekuensi dosa untuk tujuan kehendak Allah. Seperti dalam 2 Samuel 12:10-13, bahwa kesengsaraan akan datang dari keluarga Daud sendiri yakni anak hasil hubungan seksual Daud dan Batsyeba mati (2Sam. 12:14), istri-istri Daud akan diambil orang (2Sam. 12:11) termasuk Absalom yang mengambil gundik Daud, ayahnya (2Sam. 16:22), Absalom memberontak terhadap Daud dan melarikan diri (2Sam. 13:23-39) bahkan dosa yang dilakukan secara rahasia oleh Daud diperhitungkan Allah dengan menghukum Daud di depan seluruh Israel (2Sam. 12:12) Dampak dari dosa mempengaruhi, mengikis karakter, dan merusak kehidupan keluarga Daud.

Adanya Pendidikan yang Tidak Konsisten dalam Keluarga

Di tengah keluarga Daud tidak ditemukannya pendidikan yang konsisten kepada anak-anak Daud. Keteladanan kehidupan Daud sangat penting bagi kehidupan anak Daud tetapi faktanya tidak adanya teladan Daud bagi anak-anaknya.

Daud melakukan poligami dengan bukti bahwa telah memiliki 18 istri dan gundik bahkan Daud menikahi Batsyeba setelah Daud berhasil menjalankan rencana liciknya yakni membunuh Uria, suami Batsyeba. Allah memerintahkan untuk tidak

³⁴ James M. Boice, *The Sermon on The Mount: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1972), 118.

memiliki banyak istri (Ul. 17:17) akan tetapi mulai dari Daud, Yakub, Abraham, dan Salomo mencondongkan hatinya untuk memiliki banyak istri.³⁵ Pada zaman Daud, poligami telah menjadi kebiasaan akibat faktor kebudayaan yang diterapkan pemimpin-pemimpin bangsa Israel yang memperlihatkan bahwa poligami adalah kebiasaan yang baik dan tidak menimbulkan akibat sedangkan pada kenyataannya hal tersebut menimbulkan banyak permasalahan dan berpengaruh pada generasi selanjutnya. Dalam kaitannya dengan kasus Tamar, status pernikahan Daud yang berpoligami dipengaruhi kebudayaan yang melakukan praktik berpoligami sehingga mempengaruhi pola pikir anak-anak Daud sebab tidak diajarkan kepada anak-anaknya pemahaman mengenai perkawinan yang kudus (Im. 18:1-30) dan Daud pun tidak melakukan sesuai hukum Taurat yang dapat mengakibatkan anak Daud mencontohi Daud dengan melakukan tindakan keji yaitu memiliki hasrat seksual dan berhubungan seksual dengan lebih dari satu perempuan tidak menutup kemungkinan kepada saudaranya seperti Amnon yang memperkosa Tamar, saudaranya. Dapat dilihat dalam 2 Samuel 13:1 bahwa Amnon jatuh cinta dengan Tamar, kata jatuh cinta menggunakan **בָּהֵב** 'ahab {aw-hab'} yang secara konteks Amnon memiliki kasih sayang yang berhasrat seksual. Kata "jatuh cinta" merupakan kata kerja pola *qal consecutive imperfect* dengan gender orang ketiga maskulin tunggal yang berarti dia telah cinta. Amnon telah cinta dengan Tamar dan kata "jatuh cinta" digunakan juga dalam Pengkhotbah 5:10 tentang mencintai uang, dalam Mazmur 26:8 ketika Daud menyatakan cinta kepada rumah Allah, dalam Hosea 3:1 saat Allah berfirman kepada Hosea untuk pergi mencintai perempuan sundal, dan dalam Kejadian 29:18 ketika Yakub mencintai Rahel dan rela bekerja untuk mendapatkan Rahel. Selain Amnon jatuh cinta, Amnon juga tergoda (2Sam. 13:2), kata "tergoda" dalam bahasa asli **יָצַר** yatsar {yaw-tsar'} memiliki arti dasar tertekan, terdesak, sangat tergoda, dan sesak hati. Dari segi gramatikal, kata tersebut menggunakan pola kata kerja *qal consecutive imperfect* yang mengekspresikan tindakan dengan orang ketiga *masculine* tunggal yang berarti bahwa hati Amnon tertekan, hingga sesak hati karena Amnon sangat tergoda dan frustrasi disebabkan karena Tamar. Kata "tergoda" digunakan juga saat Yakub yang

³⁵ Merril C. Tenney J.I. Packer, *Illustrated Encyclopedia of Bible Facts* (Thomas Nelson, 1995), 63.

takut bertemu Esau sehingga Yakub merasa sesak hati (Kej. 32:7), orang Israel yang terdesak ketika Tuhan menghukum mereka karena dosa (Hak. 2:15), dan ketika Daud dalam keadaan terjepit saat rakyat melempari dengan batu (1Sam. 30:6). Sekalipun Amnon jatuh cinta dan sangat tergoda hingga terdesak dan tertekan tetapi Amnon sulit mendapatkan Tamar sebab mereka masih memiliki hubungan saudara dan mereka hidup dalam kerajaan yang membuat putri kerajaan mendapat perlindungan khusus dalam keluarga kerajaan maka sulit untuk bergaul secara bebas sekalipun dengan saudara laki-laki sendiri.³⁶ Hal tersebut menandakan bahwa akibat kurangnya Daud mendidik anak-anaknya menyebabkan terjadinya penyelewengan untuk menyalurkan rasa cinta yang kurang tepat. Dalam Imamat 18:9 jelas memaparkan bahwa jangan ada persetubuhan dengan sesama saudara karena hal tersebut dilarang. Imamat 20:17 jelas menyatakan hubungan incest adalah dosa dan pelakunya harus dilenyapkan. Jarot Wijanarko menyatakan incest adalah penyimpangan seksual yang serius dan akan menimbulkan konflik dalam keluarga.³⁷ Hubungan incest dipengaruhi oleh budaya yang sudah rusak dan tidak adanya konsistensi Daud sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak.

Dalam Perjanjian Lama, peran ayah sangatlah penting dalam mendidik anak seperti dalam Ulangan 6:1-9. Dalam konteks sosial, sistem masyarakat Israel yang patriarki tentu menempatkan kaum laki-laki yang memiliki kuasa dan hak. Sehingga, perintah mendidik anak harus dilakukan terlebih dahulu oleh laki-laki atau seorang ayah. Daud adalah pribadi yang berkenan kepada Allah yang juga memiliki potensi melakukan kegagalan, kehidupan pribadi Daud sebagai ayah tidak ditunjukkan secara jelas dalam teks khususnya mendidik anak berdasarkan Taurat Allah (Ul. 11:19) sebagai ayah yang memiliki peran penting dalam menanamkan firman Allah kepada anak-anak harusnya Daud memberi teladan dengan membicarakan firman Allah dan mengajarkan kepada anak-anak setiap hari dengan tujuan yaitu anak-anak melakukan firman Allah. Berbanding dengan yang ditonjolkan dalam teks adalah adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan Daud. Anak laki-laki dalam Perjanjian Lama lebih diutamakan sebab anak laki-laki melestarikan warisan leluhur. Oleh sebab

³⁶ Ronald F. Youngblood, *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 1&2 Samuel* (Zondervan, 2009), 83–85.

³⁷ Jarot Wijanarko, *Selingkuh dan Sex* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2007), 43.

itu dalam 2 Samuel 13:7, Daud lebih mengutamakan kemauan anak laki-laki, Daud meminta Tamar untuk mematuhi apa yang Amnon katakan. Dalam kisah ini, terlihat jelas pengotakan gender dalam keluarga. Dalam 2 Samuel 13:18 Tamar memakai baju kurung yang maha indah itulah tanda bagi putri-putri raja yang masih perawan, hal tersebut merupakan tanda bahwa perempuan harus menjaga tubuhnya sebab perawan atau tidaknya dapat dilihat dari pakaian sedangkan pada anak laki-laki sangat jarang sekali mendapat wejangan untuk menjaga tubuh. Anak perempuan dituntut harus dapat menjaga tubuh, adalah ajaran-ajaran dari keluarga yang seolah-olah ada bahaya yang mengancam tubuh perempuan. Label pada anak laki-laki adalah penguasa, dan penakluk. Dalam 2 Samuel 13:17, Amnon mencampakkan Tamar dan tidak bertanggung jawab atas perlakuannya (2Sam. 13:15) setelah Daud mendengar, Daud hanya bersikap sangat marah (2Sam. 13:21), kata “sangat marah” menggunakan kata חָרָה־חָרָה charah {khaw-raw'} yang memiliki arti dasar marah, amarah bangkit dengan segera, murka, membangkitkan amarah, membakar atau dinyalakan dengan kemarahan. kata חָרָה־חָרָה charah {khaw-raw'} yang merupakan kata kerja bentuk *qal* yang mengekspresikan tindakan atau kegiatan dengan pola *consecutive imperfect* yang bergender orang ketiga tunggal dan menggunakan kata keterangan מְאֹד me'od {meh-ode'} untuk memperjelas kata kerja yang memiliki arti dasar sangat, sekali, amat, besar. Daud telah sangat marah, kata חָרָה־חָרָה charah {khaw-raw'} juga digunakan saat Israel menyembah Baal-Peor sehingga murka Tuhan bangkit (Bil. 25:3), Kain marah disebabkan korban persembahannya (Kej. 4:5), amarah Saul menyala-nyala saat mendengar kabar mengenai orang Yabesh (1Sam. 11:6). Daud sebagai orang tua tidak bertindak atas apa yang dilakukan Amnon, Daud tidak menghukum atau mendisiplinkan hanya marah tanpa bertindak. Terlihat dalam terjemahan AMP 2 Samuel 13:21 “*Now when King David heard about all these things, he was very angry [but failed to take any action]*”.³⁸ Marah dari Daud hanya sebagai bentuk reaksi atas apa yang Daud ketahui, setelah Daud sangat marah, tidak ditemukan tindakan lanjut untuk menanggapi kasus Tamar. Berdasarkan hukum Yahudi, Amnon harus dihukum karena sudah memperkosa Tamar (Ul. 27:22; Im. 20:17). Tidak ada kelanjutan dalam teks untuk menyelesaikan keadaan

³⁸ The Lockman Foundation, “Amplified Bible (AMP),” Bible Gateway, 2015.

Tamar yang menjadi objek yang diperdayai, kecantikannya menjadi objek eksploitasi, Tamar mendekam pada trauma yang mendalam. Dalam Amsal 13:24, orang tua yang mengasihi anak, menghajar anak dengan tongkat sebab tongkat mendatangkan hikmat (Ams. 29:15; 29:17; 22:6; 13:1; 12:1; 10:17; Ibr. 12:5-9). Teladan orang tua kepada anak dapat juga dilihat dari perlakuan kepada anak-anak sehari-hari dimulai dari hal kecil seperti berlaku adil dan tanggap pada kondisi yang dialami anak sebab akan menjadi cerminan bagi anak saat memperlakukan orang sekitar.

Beverly Lahaye memaparkan bahwa “orang tua harus memberikan teladan kepada anak-anaknya dalam perilaku moral, dan anak akan meniru tingkah laku dari orang tua”³⁹ Teladan dari orang tua dalam hal baik maupun buruk dengan sendirinya akan diteladani oleh anak dan anak akan hidup sesuai dari apa yang dilihatnya. Kegagalan Daud dalam mendidik anak-anaknya sehingga, teladan tingkah laku Daud sebagai ayah dicontoh oleh anaknya termasuk perzinahan yang dilakukan Daud juga dilakukan oleh Amnon, anaknya, praktik poligami Daud berpengaruh pada tindakan seksual Amnon yang menyepelkan perbuatan amoral, pembunuhan terhadap Uria yang dilakukan karena rencana licik Daud juga dilakukan oleh Absalom, anak Daud untuk membunuh Amnon. Dampak negatif yang muncul jika sebagai ayah tidak dapat melakukan peran dalam mendidik anak ialah anak akan kehilangan figur dan kehilangan peran. Anak-anak membutuhkan figur agar anak dapat mencontoh cara mengatasi masalah, berpikir solusi yang tepat dan bertindak dengan langkah yang tepat, apabila tidak ditemukan maka, anak akan mencontohi hal-hal yang negatif. Perilaku anak mencerminkan pendidikan yang didapat dari orang tua. Anak-anak Daud melakukan perbuatan demikian disebabkan cerminan dari perlakuan Daud yang juga melakukan hal demikian.

Adanya Pengaruh Buruk dari Lingkungan

Faktor yang menyebabkan Amnon melakukan tindakan amoral terhadap Tamar ialah adanya pengaruh buruk dari lingkungan sekitar Amnon yaitu Yonadab, sahabat Amnon. Melalui Yonadab, Amnon mendapatkan ide untuk mendekati Tamar yang masih perawan dan masih memiliki hubungan saudara. Dalam budaya Israel seorang wanita yang belum kawin tidak boleh melakukan hubungan seksual sampai pada hari

³⁹ Beverly Lahaye, *Understanding Your Child's Temperament* (Harvest House, 1998), 21.

pernikahan (Ul .22:20-21) dan karena mereka hidup dalam kerajaan maka sulit untuk bergaul secara bebas sekalipun saudara⁴⁰ ide licik dari Yonadab (2Sam. 13:4-5) dilakukan oleh Amnon. Dapat dilihat dari sifat Yonadab yang cerdas. Kata “cerdik” menurut KBBI ialah cepat mengerti, banyak akal, licik, banyak tipu muslihat. Dalam teks Ibrani kata “cerdik” חָכָם chakam {khaw-kawm'} merupakan kata sifat dengan *gender masculine* tunggal yang memiliki arti dasar bijak, ahli, berhikmat, pintar dan kata keterangan מְאֹד me`od {meh-ode'} yang memiliki arti dasar amat, sangat, begitu. Sehingga Yonadab merupakan orang yang sangat ahli, dan banyak akal. Kata tersebut juga dipakai menggambarkan orang bijak yang memiliki pengetahuan (Ams. 10:14), ciri orang bijak adalah berwibawa dan kuat (Ams. 24:5), orang yang berakal budi, bijaksana diangkat menjadi hakim (Ul. 1:13), Firaun yang memanggil orang ahli sihir, dan berilmu (Kel. 7:11) dan menjadi peringatan untuk tidak menganggap, atau merasa pandai dengan kebijaksanaan (Ams. 3:7) Sifat Yonadab yang memiliki banyak akal, membuat Amnon mempercayai kepintaran Yonadab dan melakukan ide yang diberikan Yonadab tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Pengaruh buruk dari lingkungan sekitar menimbulkan akses dosa yang sangat besar bagi Amnon. Seorang Amnon dapat mendengarkan dan melakukan sesuai perkataan sahabatnya, Yonadab disebabkan juga oleh Daud yang tidak berperan sebagai ayah yang mendidik anak-anak dan meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Faktor komunikasi yang kurang dari orang tua menyebabkan anak menjadikan orang sekitar sebagai tempat meminta, mengaduh dan menyelesaikan dari apa yang dihadapi di lingkungan sekitar. Hal tersebut menandakan bahwa anak menjadikan teman dalam lingkup pergaulannya menjadi guru bagi mereka untuk diikuti dan diteladani setiap perlakuan dan perkataan. Kekuasaan yang dimiliki Daud sebagai raja memungkinkan Daud hanya berfokus pada sistem pemerintahan dalam kerajaan, hidup dalam kerajaan mengakibatkan ada ketimpangan relasi dalam keluarga Daud terlebih kepada anak-anak Daud yang tidak dapat bergaul bebas dikarenakan tempat untuk tinggal berbeda dibuktikan dalam 2 Samuel 13:7 Daud mengutus orang kepada Tamar untuk pergi ke rumah Amnon. Jarak yang muncul antara orang tua dan anak akibat kurangnya relasi dalam keluarga Daud,

⁴⁰ “Alkitab Sabda Ensiklopedi Fakta Alkitab,” Yayasan Lembaga SABDA, n.d.

hubungan persaudaraan yang tidak kuat mengakibatkan sulit terbentuknya kesempatan dan perhatian pada anak untuk mengajarkan hukum Taurat.

Karakter yang Tidak Terkontrol

Karakter adalah elemen utama yang ada dalam diri setiap manusia yang terbentuk karena tabiat atau kebiasaan sehingga melahirkan pola tingkah laku. Perilaku, cara bersikap dalam menghadapi kondisi tertentu dapat menjadi patokan untuk mengetahui karakter seseorang.

Karakter buruk yang dimiliki oleh Amnon dapat diketahui dari beberapa tindakan Amnon kepada Tamar:

Perintah untuk Berhubungan Seksual

Kalimat “marilah tidur dengan aku, adikku.” merupakan kalimat perintah Amnon kepada Tamar yang secara konteks adalah untuk melakukan hubungan seksual. Kata “marilah” בוא bow' {bo} merupakan kata kerja bentuk qal imperative dengan *gender feminine* tunggal yang memiliki arti dasar datanglah, masuk, tiba, dan kata “tidur” שכב shakab {shaw-kab'} merupakan kata kerja bentuk qal imperative dengan *gender feminine* tunggal yang memiliki arti dasar berbaring, tidur, meniduri, bersetubuh. Sehingga kata “marilah tidur” ditinjau dari teks adalah perintah Amnon kepada Tamar untuk bersetubuh. Perintah tersebut menggambarkan karakter buruk Amnon yang tidak terpola karena tidak adanya didikan, teladan, dan adanya konflik budaya masa itu yang menyebabkan Amnon tidak mengontrol nafsu birahinya atau dorongan seksual.

Tidak Mempedulikan Nasehat Tamar

Setelah mendengar perintah Amnon kepada Tamar maka, Tamar merespons dengan menolak dan memberi penjelasan bahwa apa yang Amnon akan lakukan adalah dosa dan memberi dampak buruk bagi kehidupannya (2Sam. 13:12-13). Akan tetapi Amnon merespons dengan tidak memedulikan perkataan Tamar (2Sam. 13:14). Dilihat dari kalimat “tidak mau mendengarkan perkataannya” kata “tidak” merupakan kata keterangan dengan bentuk *negative particle* yang berarti tidak, jangan, bukan, tak. Kata “mau” אבה 'abah {aw-baw'} merupakan kata kerja bentuk *qal perfect* yang artinya telah terjadi, dan hal tersebut berdampak dan akibatnya masih dirasakan dengan *gender masculine* orang ketiga tunggal yang memiliki arti dasar mau, suka, menurut,

bersikeras. Kemudian kata “mendengarkan” שָׁמַע shama` {shaw-mah'} ,merupakan kata kerja bentuk *qal infinitive*, memperoleh partikel kata depan yaitu mendengar, mematuhi, memahami sehingga artinya sehubungan dengan memahami atau mematuhi. Kata “mendengarkan” dipakai dalam Ulangan 6:4 mengenai orang Israel agar mendengarkan Musa, Mazmur 27:7 ketika Daud berseru agar Tuhan mendengarkan permohonannya, 1 Raja-raja 4:34 ketika segala bangsa mendengar hikmat Salomo. Kalimat “tidak mau mendengarkan” merupakan kalimat Amnon yang menolak untuk tidak mau mematuhi perkataan Tamar. Hal tersebut juga melukiskan karakter buruk Amnon yang tidak mampu menguasai hawa nafsu yang menyebabkan Amnon tidak memedulikan anjuran atau wejangan yang baik.

Tidak adanya Pertanggungjawaban

Penolakan Tamar terhadap perbuatan Amnon terdapat dalam 2 Samuel 13:12-13, penolakan ini berdasarkan hukum-hukum Israel sedangkan penolakan Amnon terhadap permintaan Tamar terdapat dalam 2 Samuel 13:14, penolakan ini berdasarkan kekuatan fisik dan keinginan untuk memperkosa Tamar lebih besar. Karakter Amnon yang buruk juga terlihat ketika Amnon dengan tiba-tiba Amnon menjadi sangat benci dengan Tamar setelah memperkosanya. Kata “kebencian” שָׂנְאֵה sane' {saw-nay'} merupakan kata kerja bentuk *qal consecutive imperfect* dengan gender orang ketiga maskulin tunggal yang mengungkapkan suatu tindakan. Kata ini dapat diartikan benci, musuh, penuh kebencian. Kata ini juga digunakan dalam Amsal 10:12 mengenai akibat membenci adalah timbulnya pertengkaran, dalam Mazmur 25:19 Daud memohon perlindungan dari musuh yang membenci Daud, Pengkhotbah 9:1 bahwa segala hal hanya Allah yang mengetahui termasuk kebencian. Rasa benci yang Amnon miliki melebihi nafsunya yang bersifat sementara kepada Tamar. Kemudian Amnon berkata “Bangunlah, enyahlah!” (2Sam. 13:15) kata bangun menggunakan קוּם quwm {koom} merupakan kata kerja bentuk *qal imperative* dengan *gender feminine* tunggal yang dapat diartikan yang bermakna perintah untuk timbul, muncul, berdiri, bangun sedangkan kata “enyahlah” menggunakan kata יָלַךְ yalak {yaw-lak'} yang merupakan kata kerja bentuk *qal imperative* dengan *gender feminin* tunggal yang bermakna perintah untuk pergilah. Kata “enyahlah” digunakan dalam 2 Samuel 15:9 saat Daud mengizinkan Absalom untuk pergi ke Hebron, ketika Tuhan berkata kepada

Harun untuk pergi menemui Musa di padang gurun (Kel. 4:27), Firaun mengizinkan Musa untuk pergi beribadah kepada Allah (Kel. 10:24).

Kebencian yang besar seperti musuh timbul dalam diri Amnon kepada Tamar dan Amnon mengusir Tamar (2Sam. 13:17) dengan menggunakan kata “suruhlah perempuan ini pergi dari padaku.” Penolakan Amnon kepada Tamar menunjukkan bahwa hal tersebut adalah salah satu tindakan kekerasan karena terjadi pemaksaan dan pembiaran yang dilakukan Amnon. Tamar seperti objek yang harus dinikmati sesuai kepuasan dan keinginan, setelah itu dicampakkan.

Karakter Amnon yang buruk, berpengaruh bagi korban akibat tindakan Amnon. Setelah kejadian tersebut, Tamar menyimpan banyak luka dan trauma, tak ada ruang bagi dirinya untuk bersuara. Tamar tidak bisa menuntut dan semua yang dialami menjadi “aib” dan celaan bagi dirinya.

Karakter Amnon yang tidak terkontrol, dan tidak menguasai diri memberi dampak buruk bagi kehidupan Amnon dan Tamar.

Peranan Keluarga Kristen dalam Pendidikan Seks

Keluarga Kristen Membina Anak untuk Hidup dalam Kekudusan

Edukasi seksual tidak hanya berbicara soal seks dalam pandangan umum, Alkitab sebagai dasar hidup orang percaya pun terbuka mengenai edukasi seks. Manusia perlu menyadari dahulu bahwa semua orang adalah orang berdosa (Rm. 3:23) dan dosa akan membawa dampak. Kasus dalam 2 Samuel 13:1-22 merupakan dampak dari dosa yang disembunyikan oleh Daud dan dosa yang disembunyikan akan diungkapkan oleh Allah (Luk. 8:17) dosa akan membawa dampak bagi diri sendiri dan orang sekitar jika dosa yang tersembunyi diungkapkan. Bercermin dari kasus 2 Samuel 13:1-22, dosa pribadi Daud yang disembunyikan diungkapkan Allah secara terbuka melalui teguran Natan (2Sam. 12) dan membuat Daud menyesal. Tujuan dosa yang diungkapkan Allah agar terjadi pertobatan. Dampak dari dosa yang disembunyikan ialah merusak hubungan dengan Allah dan berpotensi membahayakan orang sekitar seperti keluarga. Allah yang setia dan adil tidak akan membiarkan dosa berakar dalam hidup orang yang percaya seperti Daud sehingga Allah memberi konsekuensi agar menjadi peringatan untuk bertobat dan bertujuan untuk tidak mengulangi lagi dosa perzinahan yang dengan mudah untuk jatuh.

Orang tua perlu mengajari kepada anak dampak dari dosa seks yang telah mencemari akal sehat manusia sehingga dalam Titus 2:12 tertulis pikiran sehat, kesalehan dan kebenaran ialah ciri kehidupan yang baik. Orang tua dapat memberitahukan kepada anak untuk hidup takut akan Tuhan dengan mengerti bahwa seksualitas adalah bagian dari rencana Allah bagi manusia dan merupakan suatu anugerah dari Allah (Kej. 2:24). Legitimasi dalam seks berasal dari inisiatif Allah yang kudus dan dilandaskan pada sifat Allah yang kudus sehingga seks yang benar dilakukan setelah hubungan telah disatukan dalam pernikahan sebagai bentuk penghargaan terhadap diri dan taat pada Allah.⁴¹

Orang tua dapat mengenalkan kepada anak prinsip-prinsip Alkitab mengenai seksualitas yang benar, tokoh Alkitab yang hidup dalam kekudusan dan apa dampaknya, tokoh alkitab yang hidup dalam dosa perzinahan, penyimpangan seksual, dan apa dampak bagi kehidupan pribadi dan keluarganya. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak dapat mengerti prinsip seksualitas sesuai Alkitab yaitu hidup dalam kekudusan agar anak tidak mudah menyimpang.

Orang tua dan anak perlu mengetahui bahwa dosa merusak hubungan manusia dengan Allah. Dosa seksual, perzinahan, penyimpangan seksual berasal dari nafsu yang tidak murni sehingga Alkitab mengatakan untuk menghormati pernikahan dan jangan berzinah (Ibr. 13:4)

Orang tua wajib memberikan penjelasan kepada anak bahwa perlu memberi penghargaan yang tinggi terhadap seksualitas. Seks itu indah dan kudus yang diberikan Allah kepada manusia melalui pernikahan (Kej. 1:27-28; Ibr. 13:4), seks yang dilakukan di luar pernikahan adalah dosa (1Kor. 6:13;18). Pelaku imoralitas seksual tidak memahami firman Allah sehingga masih hidup bagi tubuh sendiri (1Kor. 6:18) Orang tua juga perlu memberi pengertian kepada anak bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang segambar dengan Allah (Kej. 1:27), tubuh adalah persembahan yang berkenan bagi Allah (Rm. 12:1) dan merupakan bait Allah (1Kor. 6:19-20) Yesus telah menebus umat-Nya dan umat tebusan harus memberi penghargaan kepada tubuh sendiri dengan merawat dan menjaga kekudusan, menghargai dan memakai tubuh tidak untuk

⁴¹ Mark Laaser, *Sex and Relationship* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2012), 23–25.

kepuasan diri/keinginan daging tetapi untuk kemuliaan Allah (2Kor. 7:1). anak juga perlu mengetahui untuk menjaga, dan menghormati tubuh orang lain juga.⁴²

Keluarga Kristen Memahami Pentingnya Pendidikan yang Konsisten

Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah dari orang tua. Menurut Syarkawi, pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi karakter anak yang dibangun dari nilai-nilai agama, budaya, dan sosial. Sehingga, dasar pendidikan dalam keluarga berasal dari panutan hidup orang tua.⁴³ Menurut Feist, usia di bawah lima tahun merupakan usia yang sangat esensial yang mempengaruhi pertumbuhan anak bahkan dapat menentukan masa depan anak. Anak adalah peniru ulung yang dapat meniru tingkah laku orang tua, emosional, cara berbicara, hingga kosa kata. Aktivitas meniru akan diperagakan menjadi figur imitasi dari orang tua.⁴⁴ Pendidikan dalam keluarga harus konsisten antara orang tua dan anak sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Pendidikan yang konsisten dalam keluarga memuat pentingnya keteladanan orang tua dalam karakter, perilaku seksual, dan penghormatan kepada perempuan dan pernikahan.

Termasuk mengenai seksualitas, perilaku seks anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua misalnya orang tua yang melakukan dosa perzinahan akan menjadi panutan bagi anak dan berpotensi bagi anak untuk melakukan hal yang sama. Hukuman dosa setiap orang ditanggung oleh diri sendiri (Yeh. 18:20) akan tetapi konsekuensi dosa dapat diderita oleh generasi-generasi dalam keluarga (Kel. 20:5). Dosa adalah kejijikan dimata Allah, Allah penuh kasih dan keadilan (1Yoh. 1:9) Setiap manusia yang berdosa dan meminta ampun kepada Allah akan diampuni (Yes. 43:25; Ibr. 10:17-18) pengampunan yang diperoleh, harus ditunjukkan melalui pertobatan yang menghasilkan buah melalui sikap dan tingkah laku. Jika ada dosa, maka orang tua harus menyelesaikan dengan pengampunan dari Allah, menunjukkan perubahan hidup dengan mulai mendidik anak dengan benar sesuai firman Tuhan agar anak tidak jatuh kepada dosa yang sama (Ams. 22:6) sebab pengabaian dosa yang dilakukan oleh orang

⁴² Anne K. Hershberger, *Sexuality: God's Gift*, 2 ed. (Missouri: Herald Press, 2010), 132–36.

⁴³ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6–8.

⁴⁴ Jess Feist, *Theories Of Personality*, Cet. 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29–30.

tua dapat membawa dampak bagi anak-anak dengan mencontohi perbuatan orang tua yang menjerumuskan kepada dosa (Kel. 34:7).

Pendidikan yang konsisten dalam keluarga diketahui dari perlakuan, sikap, dan pola asuh yang konsisten dalam keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak haruslah konsisten, pola asuh yang berbeda pada setiap anak akan berpengaruh pada perilaku anak yang buruk terhadap orang tua, saudara dan lingkungan sekitar. Tentukan pola asuh yang tepat dan terapkan pada anak-anak laki-laki atau perempuan secara adil. Peran gender dalam keluarga juga berpengaruh bagi perilaku seks anak. Peran gender yang tidak sesuai dalam keluarga akan mengakibatkan berbagai persoalan salah satunya ialah penyimpangan seksual dalam keluarga, kekerasan seksual yang timbul akibat adanya dominasi kekuasaan dan ketidakberdayaan. Kesetaraan gender dalam keluarga merupakan penyeimbangan dalam pembagian fungsi sesama anggota keluarga. Laki-laki dan perempuan mempunyai kedaulatan dan keleluasaan dalam membuat dan menyatakan keputusan atau pilihan tanpa adanya larangan, diferensiasi, ataupun batasan oleh berbagai *stereotype* dalam keluarga.⁴⁵

Stereotype gender pada anak tanpa disadari berasal dari pola asuh orang tua misalnya, dalam pemilihan warna, jenis permainan dan karakter. Orang tua yang masih memiliki persepsi mengenai gender yang salah akan memperlambat kesetaraan gender dapat terjalin dengan baik. Untuk itu, orang tua perlu belajar untuk adil, objektif dan netral.

Orang tua menjadi panutan bagi anak untuk mengenal gender. Batas orang tua memahami gender akan menentukan persepsi anak mengenai gender. Anak laki-laki harus bisa menghormati anak perempuan, suami harus bisa menghormati istri. Tidak melakukan perbuatan yang melambangkan tidak adanya penghormatan dalam pernikahan atau dalam keluarga seperti perzinahan, dan poligami. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi persepsi anak dalam mempelajari kesetaraan gender dalam keluarga.

Kesetaraan gender dalam keluarga membawa manfaat yang baik yaitu pertumbuhan anak secara fisik maupun psikis terjamin dengan baik, anak merasakan

⁴⁵ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Di Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 28-33.

keadilan bagi diri sendiri, dan keharmonisan keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga akan membuat anak mendapatkan suatu nilai yang diteladani dari orang tua sehingga anak dapat merasakan kenyamanan dalam keluarga.⁴⁶

Kesetaraan gender dalam keluarga akan membuat orang tua dengan mudah memberikan pendidikan seksual. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan seksual dan kesetaraan gender yang benar akan menyadarkan orang tua bahwa dalam mengedukasi seks terhadap anak secara biologis (fisik) perlu adanya batas-batas seperti anak laki-laki dan perempuan tidak boleh tidur bersama saat menginjak usia remaja, anak laki-laki tidak boleh mengajak anak perempuan untuk menyentuh organ reproduksi, atau anak laki-laki harus meminta izin saat masuk kamar anak perempuan dan sebaliknya. Akan tetapi pendidikan seksual terkait hal norma sosial budaya, orang tua tidak perlu adanya pengotakan gender atau perbedaan antara laki-laki atau perempuan misalnya, laki-laki juga diberi batasan dalam bergaul dan menghormati tubuh dengan tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang atau menghilangkan paradigma yang memaparkan bahwa laki-laki tidak perlu menjaga tubuh, yang perlu hanya perempuan sebab berbagai akibat akan terjadi jika perempuan tidak menjaga tubuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Mascaro, Universitas Emory Woodruff Health Sciences Centre yang menemukan bahwa ayah lebih merespons anak perempuan dibanding anak laki-laki.⁴⁷ Kekerasan seksual dapat timbul akibat adanya ketimpangan relasi kuasa sehingga sangat penting perlakuan adil orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam mengedukasi mengenai seksual sangatlah berpengaruh baik bagi kesehatan fisik dan mental anak.

Keluarga yang memiliki wawasan gender yang baik akan membuat anak untuk tidak berlaku semena-mena terhadap orang tua atau saudaranya karena relasi kuasa, anak akan merasa nyaman di rumah, mudah untuk terbuka terhadap orang tua, kemungkinan sangat kecil terjadinya penyimpangan seksual dan kekerasan seksual dalam keluarga.

⁴⁶ Becky Kennedy, *Good Inside: A Guide to Becoming the Parent You Want to Be*, 1 ed. (New York: HarperCollins Publishers, 2022), 78–81.

⁴⁷ Emory University, "Testes Size Correlates With Men's Involvement In Toddler Care," Medical Express, 2013.

Orang tua dapat memberi teladan mengenai seksualitas yang bertanggung jawab kepada anak. Keteladanan, penerapan kesetaraan gender dalam keluarga, dan pendirian teguh orang tua terhadap pola asuh dan tindakan anak yang benar akan membuktikan adanya pendidikan yang konsisten sehingga anak dapat meneladani orang tua dan menghormati sesama. Konsisten adalah kunci keberhasilan pendidikan orang tua. Orang tua mampu memberi instruksi kepada anak, orang tua juga sudah mampu terlebih dahulu menjalankan apa yang diucapkan. Orang tua memberi arahan mengenai pendidikan seksual, orang tua juga mampu memberi teladan dalam perilaku seksual yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan. Pola asuh orang tua tidak berubah pada setiap anak harus selaras dan memiliki kesatuan antara pola asuh suami istri kepada anak-anak, Orang tua ingin anaknya saling menghormati, orang tua juga harus mampu menghormati antar suami istri dan tidak membedakan anak. Sehingga anak dapat melihat keteladanan dalam diri orang tua yang membuat anak menerapkan pendidikan seksual yang sama juga kepada generasi selanjutnya.

Keluarga Kristen Memberi Pengawasan terhadap Pergaulan Anak

Orang tua perlu menyadari bahwa peran sebagai *agent of control* sangat penting bagi perilaku anak termasuk perilaku seksual. Perilaku seksual anak dapat dipengaruhi dari cara orang tua memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak.

Pengawasan orang tua terhadap anak dimulai dengan menjalin relasi yang baik dengan anak. Studi longitudinal oleh Ream dan Savin menunjukkan bahwa dukungan orang tua berupa komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, relasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat anak dapat mempertimbangkan dalam melakukan perilaku yang menyimpang, tidak dengan mudah melakukannya⁴⁸ Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan memudahkan orang tua membicarakan hal apa pun secara terbuka termasuk memberikan edukasi seksual melalui komunikasi nonformal yang dilakukan orang tua untuk menyampaikan pendidikan seks dapat membangun rasa kepercayaan anak terhadap orang tua atau sebaliknya.

⁴⁸ Geoffrey L Ream, "Reciprocal Associations Between Adolescent Sexual Activity And Quality Of Youth-Parent Interactions," *Journal Of Family Psychology*, 2005, 171-79.

Tujuan orang tua berkomunikasi dengan anak ialah memberikan nasehat, didikan dan menyenangkan anak sedangkan tujuan komunikasi anak dengan orang tua ialah mendapatkan informasi, berbagai nasehat dan didikan. Keharmonisan dalam keluarga dapat terjadi jika komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik dengan diiringi tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai anggota keluarga misalnya, sebagai ayah saat ada kesibukan tetap meluangkan waktu bagi anaknya untuk berdiskusi, sebagai ibu selalu ada bagi anak untuk menyediakan keperluan anak, makanan yang bergizi, dan sebagai anak wajib membantu dan taat pada orang tua.

Pendidikan seks yang dikomunikasikan sejak dini kepada anak dapat membuat anak lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan terhadap orang tua. Orang tua dapat mengkomunikasikan dan memberikan pendidikan seks melalui diskusi sederhana dengan suasana dan perasaan yang nyaman tetap dengan rasa hormat sehingga anak dapat menghargai pembicaraan. Semua anggota keluarga yaitu orang tua dan anak saling menyampaikan pendapat. Misalnya bagaimana anak dapat mengungkapkan pendapat terhadap orang tua dengan cara yang santun, waktu belajar dan bermain anak, jika anak sudah beranjak remaja berikan batas waktu saat bepergian, penggunaan handphone, tontonan televisi yang dapat dilihat anak berdasarkan usia, memberitahukan peringatan untuk melindungi anak seperti jangan biarkan orang lain menyentuh tubuh dan organ kelamin, timbul pemaksaan hingga pengancaman untuk pergi ke tempat sepi, menjelaskan kepada anak bahwa kejadian yang dialami harus dikomunikasikan pada orang tua.⁴⁹ terutama bagi anak yang beranjak remaja dengan adanya perubahan fisik dan kematangan seksual yang menjadi penyebab timbulnya minat seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas. Akibat dari kurangnya komunikasi orang tua dan anak dengan penyebabnya adalah kesibukan maka dalam keluarga akan terjadi krisis komunikasi yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penelantaran anak, dan pergaulan bebas.

Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak bukan saja dari teman-teman anak tetapi dari lingkungan yang paling terdekat dengan anak yaitu keluarga. Sebab, penyimpangan seksual juga dapat dilakukan oleh keluarga sendiri dan disebut

⁴⁹ Alya Andika, *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 36–37.

hubungan incest, yang menimbulkan berbagai dampak yang timbul secara biologis, sosial hingga spiritual. Keluarga perlu memahami penerapan nilai-nilai moral melalui edukasi seksual yang tercermin dalam perilaku-perilaku sehari-hari dalam keluarga seperti tidak boleh memperlihatkan organ kelamin kepada sesama keluarga meskipun masih berusia dini, kebiasaan tidur bersama atau mandi bersama sekalipun saudara kandung atau orang tua, hubungan seksual yang benar hanya dilakukan setelah menikah dengan lawan jenis bukan dengan sesama anggota keluarga dengan alasan untuk mengungkapkan kasih sayang, Orang tua perlu mengetahui dan mendidik anak-anak mengenai peran gender yang menjadi salah satu pemicu terjadi penyimpangan seksual.

Orang tua perlu memperhatikan, jika dalam keluarga mengalami perilaku seksual yang menyimpang harus segera ditangani dan jangan menghakimi. Harus ada pendampingan secara khusus terhadap pelaku dengan menyelidiki penyebab terjadinya perilaku seksual yang menyimpang terutama terhadap korban sebab mempengaruhi fisik dan psikologi korban, adanya faktor korban yang tidak berdaya untuk melakukan perlawanan, kesempatan yang digunakan oleh pelaku, dan ada kesalahan dalam menyalurkan hasrat seksual secara benar. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka diperlukan peningkatan pengawasan terutama kontrol orang tua kepada anak dan pendidikan seksual sejak usia dini berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengenal, mendeteksi dan mengatasi perilaku-perilaku seksual yang menyimpang dalam keluarga. Orang tua perlu memberikan batas-batas dalam berpacaran yang benar, orang tua juga perlu mengenal lingkungan pergaulan anak, orang tua perlu pengontrolan dan pembatasan penggunaan teknologi komunikasi anak, orang tua perlu memberikan pengetahuan terhadap anak mengenai penggunaan media sosial yang bijak.⁵⁰

Keluarga Kristen Mendidik Karakter Anak

Keluarga adalah wadah utama bagi pembentukan karakter anak. Orang tua harus sadar bahwa perilaku, karakter, perkataan dan kehidupan orang tua menjadi panutan bagi anak. Karakter dan kepribadian anak dipengaruhi oleh perlakuan orang

⁵⁰ Leam A. Craig, *Sexual Deviance : Understanding and Managing Deviant Sexual Interests and Paraphilic Disorders* (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons Incorporated, 2021), 123–25.

tua terhadap anak, baik dan buruknya perilaku orang tua akan menjadi konsumsi anak yang akan membentuk dan menentukan pribadi dan perilaku anak. Karakter anak yang dibentuk dalam keluarga akan berpengaruh bagi lingkungan sekitar.⁵¹ Tanggung jawab orang tua ialah membentuk karakter anak yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Dalam membentuk karakter anak, tidak hanya memberikan kasih sayang terhadap anak, menuruti semua permintaan anak tetapi juga adanya pendisiplinan kepada anak. Kasih dan disiplin harus sebanding, dan sejajar. Jika hanya kasih yang diberikan maka timbul ketidakpedulian anak terhadap perintah orang tua dan jika hanya disiplin yang diberikan maka tercipta karakter yang kasar. Orang tua mendisiplin harus dilandasi dengan kasih akan anaknya. Penerapan pendisiplinan yang dilakukan orang tua harus dilakukan sebagai konsekuensi dari perbuatan anak yang menyimpang. Orang tua perlu menyadarkan akan apa yang dilakukan anak, memahami kepribadian anak, dan setelah pendisiplinan dilakukan orang tua haruslah orang tua mengajar, memberi penjelasan lagi yang mendasari mengapa anak didisiplinkan. Pendisiplinan anak dapat dimulai sejak usia dini seperti mengajari anak menghormati orang tua dengan mengucapkan salam, saat periode masa anak-anak awal, perkembangan emosi sangat kuat, mudah meledak ketika marah, anak-anak sulit dibimbing dan diarahkan. Mereka cenderung suka memberontak sehingga perlu arahan dari orang tua agar secara perlahan mendidik anak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan seksual, orang tua perlu mendidik anak terkhususnya anak yang sudah beranjak remaja dalam mengendalikan hasrat seksual yang timbul akibat perubahan fisik dan hormonal yang menimbulkan rasa penasaran yang tinggi akan seksualitas. Orang tua perlu membina anak untuk memiliki karakter yang terkontrol dengan menghargai seksualitas. Orang tua perlu mendisiplinkan anak apabila anak melanggar aturan fatalnya ialah melakukan perilaku penyimpangan seksual dan mengajari anak untuk menghormati sesama maupun lawan jenis tanpa memikirkan ataupun melakukan hal yang melanggar kehormatannya, orang tua perlu mendidik anak untuk mengontrol emosi, dan anak harus mampu bertanggung jawab

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 82.

atas apa yang dilakukannya sebab persoalan seks dalam dunia remaja sangat beragam, orang tua perlu menanggapi hal-hal terkait seksualitas agar anak tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik. Orang tua perlu memberikan persepsi kepada anak bahwa berdiskusi tentang seks bukan hal yang tabu, memberi pemahaman kepada anak yang beranjak remaja bahwa hubungan seksual hanya dilakukan oleh suami istri yang sudah terikat pernikahan, menyalurkan rasa cinta dan sayang kepada lawan jenis itu wajar tetapi tidak boleh menyalurkan gairah seksual dengan alasan cinta, tidak boleh berhubungan seksual karena pengaruh buruk lingkungan pergaulan atau demi mendapatkan kepuasan, tidak boleh berhubungan seksual untuk membuktikan identitas diri dan untuk diterima oleh lingkungan sekitar. Orang tua perlu terbuka mengenai persoalan seksual kepada anak, dan mengajarkan edukasi seks pada anak berdasarkan usia agar anak lebih mudah mengenal apa yang terjadi pada dirinya dan memiliki karakter yang baik dan terkontrol.

Hubungan seksual pranikah, penyimpangan seksual, pelecehan seksual hingga kekerasan seksual yang dilakukan anak dengan berbagai kasus yang terjadi disebabkan anak memiliki karakter yang buruk sehingga tidak menghargai makna seks yang sesungguhnya, menganggap remeh dan sepele perbuatan yang dilakukan, menuruti hawa nafsu dan dosa. tindakan meremehkan seksualitas bertentangan dengan tujuan Allah memberikan seksualitas. Sebagai pemberian dari Allah, seksualitas harus diterima dan diberikan dengan penghargaan dan penghormatan yang sungguh. Sehingga, salah satu manfaat keluarga dalam memberikan pendidikan seksual ialah dengan mendidik keluarga untuk dapat memiliki karakter yang baik yaitu menghargai seksualitas.

KESIMPULAN

Kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 merupakan kasus yang berisi nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah seksualitas di antaranya pola kehidupan yang tidak kudus, adanya pendidikan yang tidak konsisten dalam keluarga, adanya pengaruh buruk dari lingkungan, dan karakter yang tidak terkontrol. Kasus Tamar yang dipaparkan secara jelas menandakan bahwa tidak ditemukannya pendidikan dalam keluarga Daud yang berdampak buruk bagi kehidupan keluarga Daud. Dampak tersebut menjadi salah satu faktor perlunya memberikan pendidikan yang baik kepada keluarga salah satunya ialah pendidikan seksual kepada keluarga Kristen.

Penerapan 2 Samuel 13:1-22 bagi pendidikan seksual dalam keluarga Kristen yakni membina keluarga untuk hidup kudus, orang tua yang mendidik anak untuk hidup takut akan Tuhan akan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, orang tua dapat memahami dan memberikan pendidikan secara konsisten dalam keluarga yang ditinjau dari pola asuh yang selaras dan keteladanan orang tua yang menjalankan perannya sebagai *role model* yang baik bagi anak tentunya akan membangun komunikasi dan menghasilkan kualitas hubungan yang baik dalam keluarga dengan keseimbangan pembagian fungsi sesama anggota keluarga sehingga anak dapat memilih lingkungan pergaulan yang benar dan karakter anak yang sudah dibentuk dengan baik dalam keluarga akan terkontrol juga di luar lingkungan keluarga sebab keluarga mendidik karakter anak dengan benar dan akan menjadi patokan bahkan panutan anak untuk menghargai seksualitas dan terhindar dari perilaku penyimpangan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Agustin Soewitomo Putri dan Bapak Sigit Ani Saputro yang telah membimbing sehingga penelitian dan penulisan ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Yayasan Lembaga SABDA. "Alkitab Sabda Ensiklopedi Fakta Alkitab," n.d.
- Andika, Alya. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?* Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010.
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bere, Sigiranus Marutho. "4 Pemuda di Alor Perkosa Bergilir siswi SMA di Kompleks PAUD, Korban Sempat Dicekoki Miras." *kompas.com*. 2022.
- Bidaya, Foluaha. "Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 4, no. 2 (2019).
- Boice, James M. *The Sermon on The Mount: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1972.
- Cahyono, Sofyan. "Gadget Dapat Picu Kekerasan Seksual." *JawaPos.com*, 2018.
- Cipta, Hendra. "remaja 14 tahun di Kalbar Diperkosa 6 Pria, Pelaku masih diburu Polisi." *Kompas.com*. 2022.
- Craig, Leam A. *Sexual Deviance : Understanding and Managing Deviant Sexual Interests and Paraphilic Disorders*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons Incorporated, 2021.
- Dhonna Anggreni, Hari Basuki Notobroto, Rachmat Hargono. "Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Hospital Majapahit* 9, no. 1 (2017).
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina

- Kasih, 1995.
- Feist, Jess. *Theories Of Personality*. Cet. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Foundation, The Lockman. "Amplified Bible (AMP)." Bible Gateway, 2015.
- Ghani, Hakim. "Aksi Inses Ayah Garut Dilakukan Berulang di Depan Anak." *detikJabar*. 2022.
- Hershberger, Anne K. *Sexuality: God's Gift*. 2 ed. Missouri: Herald Press, 2010.
- J.I. Packer, Merrill C. Tenney. *Illustrated Encyclopedia of Bible Facts*. Thomas Nelson, 1995.
- Jember, KompasTV. "Seorang Remaja Pria Diduga Diperkosa Biduan Dangdut." April 2021.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. "Kekerasan Seksual." Merdeka dari kekerasan, n.d.
- Kennedy, Becky. *Good Inside: A Guide to Becoming the Parent You Want to Be*. 1 ed. New York: HarperCollins Publishers, 2022.
- "Kesal Sering diejek Tidak Bisa Masak, seorang Wanita di India racuni keluarga Sang Suami." *kabar6.com*, n.d.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Laaser, Mark. *Sex and Relationship*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2012.
- Lahaye, Beverly. *Understanding Your Child's Temperament*. Harvest House, 1998.
- Lumbanrau, Raja Eben. "Kasus Pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur." *bbc.com*. 2020.
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya, dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: (kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22)." *Indonesian Journal Of Theology*, 2016.
- Monding, Yushiko D. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2*, no. 2 (2020).
- Mutia, Annisa. "Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sepanjang 2021." *databooks*, n.d.
- Novrizaldi. "Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda." *kemenkopmk.go.id*, 2021.
- Parihala, Juliana Agusthina Tuasela dan Yohanes. "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Ambon." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2017.
- "Pendeta Dituntut 15 Tahun Bui Kasus Dugaan Asusila 6 Murid SD Medan." *cnnindonesia.com*. 2021.
- Perempuan, Komnas. "Peluncuran CATAHU KOMNAS Perempuan 2022," n.d.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012.
- Ream, Geoffrey L. "Reciprocal Associations Between Adolescent Sexual Activity And Quality Of Youth-Parent Interactions." *Journal Of Family Psychology*, 2005, 171-79.
- Rezkisari, Indira. "Kasus Kekerasan Seksual Banyak Terjadi di Rumah." *REPUBLIKA*. 2021.
- Riyadi, Ahmad. "Remaja 13 tahun Diperkosa Pamannya Sendiri Sejak Kelas 2 SD." *Kompas.com*. 2022.
- S, Dinda, dan Habrina. "Kasus Ayah Perkosa Anak Disabilitas di Sumsel Harus Terus

- Dikawal." *MediaIndonesia*. 2022.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Setiawan, David Eko. *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya*. Diedit oleh Firman Panjaitan. KBM Indonesia, 2022.
- Sheylla Septina Margaretta, Putri Kristyaningsih. "Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah." In *Seminar Hasil Penelitian Diseminasi Hasil Penelitian Untuk Meningkatkan Kesehatan*, 2020.
- "SIMFONI-PPA," n.d.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).
- Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tabingah, Siti. "Catahu Komnas Perempuan 2022: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Melonjak." *Himmah Online*, 2022.
- University, Emory. "Testes Size Correlates With Mens's Involvement In Toddler Care." *Medical Express*, 2013.
- Utami, Wahyu. "Banyak Orangtua andalkan Gadget untuk 'mengasuh anak.'" *Kompas.com*, n.d.
- Wijanarko, Jarot. *Selingkuh dan Sex*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2007.
- Wilkinson, Bruce. *Talk thru The Bible*. Malang: Gandum mas, 2017.
- Youngblood, Ronald F. *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 1&2 Samuel*. Zondervan, 2009.